

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal terkait penelitian, termasuk latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat/signifikansi penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini masyarakat sering kali diramaikan dengan berita mengenai tindak pidana yang dilakukan oleh anak. Meningkatnya tindak pidana di masyarakat, tidak hanya oleh kaum dewasa tapi juga remaja dan anak-anak membuka potensi meningkatnya jumlah anak yang berhadapan dengan hukum. Tindak pidana oleh anak yang belakangan ini diketahui adalah pencurian, penyalahgunaan obat terlarang dan narkoba, tawuran, penipuan, hingga pemerkosaan dan pembunuhan. Menurut Direktur Bimbingan Pemasyarakatan dan Pengentasan Anak, Priyadi, tindak pidana oleh anak yang menduduki rangking tertinggi adalah narkoba, lalu yang kedua adalah kasus kesusilaan, yang ketiga adalah perkuliahian dan yang keempat adalah pencurian. Priyadi juga mengatakan bahwa jumlah anak-anak yang terjerat tindak pidana hukum berjumlah 3.812 anak (dalam harian *online* Tempo (2015)). Dan berdasarkan data yang tercatat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung per tanggal 19 Oktober 2016, terdapat 184 anak yang saat ini terdaftar.

Anak yang menjalani masa pembinaan di LPKA adalah mereka yang telah berusia diatas 14 (empat belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang dijatuhi pidana penjara (UU No 11 Tahun 2012). Pidana penjara merupakan pidana yang bersifat perampasan kemerdekaan pribadi terpidana sehingga tidak dapat lagi merasakan kebebasan seperti kehidupan di luar lembaga pembinaan khusus anak (Handayani, 2010). Sykes (dalam Khiat, 2010) mengatakan bahwa penjara merupakan tempat yang banyak memberi tekanan dan menghilangkan hak serta kebebasan narapidana didalamnya. Secara terpaksa narapidana harus mengikuti berbagai aturan dan regulasi yang ada karena jika tidak maka akan diberi hukuman. Haney (2001) menyatakan bahwa ketika seseorang pertama kali menginjakkan kaki ke dalam tembok penjara, ia dipaksa untuk mampu menyesuaikan diri dengan rutinitas penjara yang kaku dan kasar, hilangnya privasi, dan mengalami suatu kondisi kritis, tidak menyenangkan dan sulit.

Dalam “*Social Readjustment Rating Scale*” (SRRS) yang dikembangkan oleh Holmes dan Rahe (1967), hukuman penjara menempati urutan keempat dalam skala urutan

pengalaman hidup yang menimbulkan stress (dalam Sarafino, 2006). Harsono (1995), kembali mempertegas bahwa narapidana adalah manusia yang tengah menjalani krisis, berada di persimpangan jalan, mengalami disosiasi dengan masyarakat, dan tengah merencanakan kehidupan baru setelah keluar dari Lembaga Perasyarakatan.

Bagi Anak tentulah menjalani masa pidana penjara lebih berat dibandingkan dengan orang dewasa. Anak masih berada pada fase peralihan antara anak-anak dan orang dewasa sehingga penanganan dan pembinaan yang dilakukan haruslah disesuaikan dengan kondisi Anak yang masih remaja.

Seiring dengan diberlakukannya UU No 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Kementerian Hukum dan HAM merubah Lapas Anak menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Perubahan nama ini menandai perubahan sistem perlakuan terhadap anak berhadapan dengan hukum menjadi lebih ramah anak. Sistem baru ini akan membina dan membimbing anak berbasis budi pekerti dan sangat menekankan pendidikan moral dan sopan santun sebagaimana dicantumkan dalam Piagam Arcamanik yang berisi 10 prinsip pembinaan Anak (Sindo news : 2015).

Berdasarkan hal tersebut, maka diharapkan Anak mendapatkan fasilitas dan pembinaan yang sesuai dengan usia mereka. Pembinaan yang dilakukan pun diharapkan tanpa kekerasan fisik maupun verbal sehingga Anak dapat mendapatkan rasa aman dan tenang. Perasaan aman dan tenang yang tinggi menandakan afek positif yang tinggi. Watson dan Tellegen (dalam Diener dkk., 2004) mengatakan afek positif merupakan salah satu komponen dari *Subjective Well-being* yang berarti representasi dari mood dan emosi yang menyenangkan.

Subjective well-being sendiri adalah evaluasi individu terhadap kehidupannya sendiri baik secara afektif maupun kognitif (Diener, 1999). Individu yang bahagia adalah individu yang merasakan emosi positif yang berlimpah, yaitu ketika individu tersebut mengalami perasaan nyaman, terlibat dalam kegiatan yang menarik dan ketika individu merasakan banyak kesenangan dan sedikit rasa sakit.

Perasaan nyaman dapat diperoleh melalui pemberian dukungan emosional oleh keluarga maupun lingkungan sekitar. Dukungan emosional merupakan dukungan sosial yang diberikan melalui pemberian kehangatan dan pengasuhan serta kepastian bagi seseorang bahwa dirinya adalah seseorang yang berharga dan pantas dicintai (Taylor dkk, 2004). Sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Fajarwati (2014) yang menyatakan adanya korelasi positif antara dukungan sosial dan *subjective well-being* pada remaja SMP 7

Yogyakarta. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmad (2014), yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *subjective well-being*, dimana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula *subjective well-being*.

Dukungan sosial adalah persepsi atau pengalaman bahwa seseorang dicintai dan disayangi, dihargai dan bernilai, serta menjadi bagian dari sebuah jaringan sosial yang saling membantu dan mempunyai kewajiban masing-masing (Willis dalam Taylor dkk., 2004). Dukungan sosial dapat bersumber dari keluarga, teman ataupun orang lain yang dianggap spesial. Tipe hubungan yang lebih intim merupakan sumber dukungan yang paling penting (Murphy & Kusphik, dalam Aprianti, 2012).

Bagi Anak yang menjadi salah satu faktor dan mempunyai peranan yang penting dalam meminimalkan stres yaitu adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya sehingga Anak dapat merasakan adanya perhatian atau bantuan yang dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Soewaryo,2007). Ketika seorang Anak memasuki Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), tentulah lingkungan sosial Anak akan berubah dikarenakan Anak telah direnggut hak kebebasannya dan diharuskan untuk tinggal jauh dari keluarga serta teman-temannya. Perbedaan lingkungan sosial tentulah juga merubah dukungan sosial yang mungkin didapatkan oleh Anak. Minimnya frekuensi pertemuan turut meminimalisir dukungan sosial yang didapatkan dari orang tua juga rekan dan kerabat.

Lingkungan sosial terdekat Anak selama menjalani pembinaan ialah pembimbing kemasyarakatan LPKA dan juga sesama Anak. Pembimbing kemasyarakatan LPKA dapat menjadi pengganti sosok orang tua untuk memberikan dukungan dan arahan. Sebagaimana tertera dalam UU No 11 Tahun 2012, pembimbing kemasyarakatan bertugas untuk melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap Anak yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana atau dikenai tindakan. Selain itu, terdapat program orang tua wali dimana pembimbing kemasyarakatan menjadi wali dari beberapa Anak dan kelak membantu Anak selama masa pembinaan dan membantu proses pengajuan bebas bersyarat dan cuti bersyarat. Disamping menjalankan tugas utama, banyak kegiatan yang dapat dilakukan secara bersama antara pembimbing kemasyarakatan dan Anak seperti bermain musik, shalat berjamaah, mengaji atau kegiatan olah raga seperti bermain futsal atau voli.

Selain dukungan sosial, terdapat faktor lain yang juga dikatakan mempengaruhi *subjective well-being* seseorang, yaitu faktor kepribadian. Kepribadian dikatakan sebagai faktor terkuat dan konsisten dari *subjective well-being*. Teori kepribadian yang pernah

digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah teori *Big Five Personality*. Lima trait kepribadian dalam teori ini adalah *extraversion*, *agreeableness*, *neuroticism*, *openness*, dan *conscientiousness*. Trait *extraversion* dikatakan memiliki korelasi tertinggi dengan *subjective well-being* karena *extraversion* memiliki kecenderungan untuk mengalami afek positif dan trait *neuroticism* memiliki korelasi yang kuat dengan afek negatif (Costa & McCrae, 1980; Watson & Clark, 1984; Diener & Lucas, 1999). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gutierrez, dkk, bahwa kepribadian adalah salah satu faktor penting *subjective well-being* terutama *extraversion* dan *neuroticism*. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Soto & College bahwa terdapat korelasi positif antara *subjective well-being* dengan tipe kepribadian *extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness*, serta korelasi yang rendah dengan tipe kepribadian *neuroticism*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jamilah (2013) mengenai pengaruh tipe kepribadian dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* mahasiswa perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memperlihatkan adanya pengaruh signifikan dari tipe kepribadian, dukungan sosial dan pendapatan terhadap *subjective well-being*. Penelitian ini juga menyatakan terdapat lima komponen yang signifikan pengaruhnya terhadap *subjective well-being* yaitu *extraversion*, *neuroticism*, adanya pengakuan, kesempatan mengasuh dan *income*. Penelitian ini menggunakan skala *International Personality Item Pool (IPIP) Big Five Factor* untuk tipe kepribadian, *Social Provision Scale* untuk dukungan sosial dan *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* dan *Scale of Positive and Negative Affect (SPANE)* untuk *subjective well-being*. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama yaitu tipe kepribadian, dukungan sosial dan *subjective well being* namun dengan subjek yang berbeda yaitu Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung, memfokuskan dukungan sosial dari pembimbing kemasyarakatan dan menghilangkan faktor demografis pendapatan. Peneliti juga akan menggunakan alat ukur yang telah dikembangkan oleh peneliti lain sebelumnya untuk variabel dukungan sosial dan *subjective well being*, sedangkan untuk variabel tipe kepribadian akan menggunakan skala *Big Five Inventory* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini akan berjudul **Pengaruh Tipe Kepribadian *Big Five* dan Dukungan Sosial Pembimbing Kemasyarakatan LPKA Kls II Bandung Terhadap *Subjective Well-Being* Anak pada LPKA Kelas II Bandung.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah tipe kepribadian *big five* dan dukungan sosial pembimbing kemasyarakatan memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being* pada Anak ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai pengaruh dari tipe kepribadian dan dukungan sosial pembimbing kemasyarakatan LPKA terhadap *subjective well-being* pada Anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a) Menambah wawasan ilmu pengetahuan Psikologi khususnya dalam Psikologi Klinis dan Psikologi forensik mengenai *subjective well-being* Anak pelaku tindak kriminal serta mengenai dukungan sosial dari pembimbing kemasyarakatan terhadap Anak selama menjalani masa pembinaan. Dengan bertambahnya wawasan dalam hal ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian ataupun pengembangan teori selanjutnya.
- b) Sebagai sumber bagi penelitian selanjutnya

2. Praktis

- A. Bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana Anak menilai dukungan sosial yang diberikan oleh pembimbing kemasyarakatan selama mmenjalani masa pembinaan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pendampingan Anak selama menjalani masa pembinaan.
- B. Bagi masyarakat umum, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran *subjective well-being* pada Anak yang berada dalam LPKA dan pengaruh tipe kepribadian serta dukungan sosial sehingga masyarakat dapat

berpartisipasi dalam pemberian dukungan sosial untuk Anak sehingga dapat membantu meningkatkan *subjective well-being* pada Anak. Hal ini diharapkan dapat mengurangi jumlah residivis dan mencegah timbulnya gangguan psikologis yang mungkin dialami Anak.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan

E. Latar Belakang Penelitian

F. Rumusan Masalah

G. Tujuan Penelitian

H. Manfaat Penelitian

I. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II Kajian Pustaka

A. Kajian Pustaka

A. *Subjective well-being*

B. Tipe Kepribadian *The Big Five*

C. Dukungan Sosial

B. Kerangka Berpikir

C. Asumsi

D. Hipotesis

Bab III Metode Penelitian

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

A. Lokasi Penelitian

B. Subjek Penelitian

C. Populasi dan Sampel

2. Metode dan Desain Penelitian

3. Definisi Operasional

1. Definisi Operasional *Subjective well-being*

2. Definisi Operasional Tipe Kepribadian Big Five

3. Definisi Operasional Dukungan Sosial

4. Instrumen Penelitian

1. Instrumen *Subjective well-being*

2. Instrumen Tipe Kepribadian Big Five
3. Instrumen Dukungan sosial
4. Pengembangan Instrumen
5. Prosedur Pengambilan Dara

Teknik Analisis Data